

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) dipandang oleh investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang. Perusahaan dengan PER yang tinggi biasanya memiliki kesempatan tumbuh yang lebih besar, sebaliknya perusahaan dengan PER yang rendah biasanya adalah perusahaan yang memiliki resiko. Indikator PER berfungsi untuk mengevaluasi harga saham. PER menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. Nilai PER yang tinggi menandakan bahwa harga saham perusahaan tersebut terlalu tinggi. Jika harga pasar lebih tinggi dari harga sebenarnya maka suatu saham dapat dikatakan overvalued. Dalam hal ini, investor dianjurkan untuk menjual saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika harga saham sebenarnya lebih tinggi dari harga pasarnya maka suatu saham dikatakan undervalued. Dalam keadaan undervalued, para investor sebaiknya membeli saham tersebut karna harga yang ditawarkan lebih murah. Bagi para investor semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba diharapkan juga akan semakin tinggi [16].

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan harga per lembar saham (aktual) terhadap pendapatan perusahaan (aktual) dan memperkirakan atau memprediksi terhadap tingkat diskonto yang telah disesuaikan, tingkat pertumbuhan deviden tunai per saham, EPS dan rasio pembagian dividen. PER diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan EPS dari saham biasa. Semakin tinggi PER maka kinerja perusahaan diindikasikan semakin baik, namun sebaliknya semakin kecil nilai PER maka semakin rendah pula pertumbuhan harga saham, hal ini mengindikasikan kinerja perusahaan juga semakin kurang baik. Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Begitu juga sebaliknya jika rasio tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat [18].

PER merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan harga per saham dengan laba per saham. PER menunjukkan jumlah yang bersedia dibayarkan oleh seorang investor untuk setiap laba yang diperoleh. Dengan kata lain, PER dapat menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER suatu saham yang semakin rendah maka akan semakin bagus karena saham tersebut termasuk rendah [8].

Bagi para investor semakin kecil PER suatu saham semakin bagus. Tidak ada nilai yang pasti berapa sebaiknya PER suatu saham, umumnya investor menganggap nilai PER di bawah 10 adalah murah. Namun bila PER nya negatif artinya perusahaan itu sedang merugi, sehingga perlu dihindari. PER tinggi bisa menunjukkan kalau perusahaan itu merupakan perusahaan yang diincar investor. Sehingga harga sahamnya terus naik, akhirnya PER nya juga tinggi. Langkah paling bijak adalah menggunakan PER untuk membandingkan saham yang ada di dalam satu sektor. Bila dalam sektor tersebut ada saham yang PER nya masih di bawah PER perusahaan lain, maka saham perusahaan itu patut diincar, dengan syarat fundamentalnya juga setara. Nilai PER dihitung dalam satuan kali [1].

Secara sistematis, *Price Earning Ratio* (PER) dapat dihitung dengan rumus berikut [8]:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Price per share}}{\text{Earning per share}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Kemampuan perusahaan didalam membayar utang yang didanai oleh modal sendiri dapat diukur dengan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). DER merupakan bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Dengan kata lain, DER berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tentunya juga berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di Pasar Modal. Semakin baik kinerja perusahaan, maka daya tarik

saham perusahaan tersebut semakin tinggi, karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan. Jika permintaan investor terhadap saham perusahaan cukup besar, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham [8].

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai bagaimana posisi keuangan perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Dengan kata lain *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan sejauh mana modal perusahaan dapat menjamin seluruh utang. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*) yang terdiri dari hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri [18].

Debt to equity ratio (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio DER akan memberikan arti yang berbeda bagi kreditor dan perusahaan. Semakin tinggi rasio DER maka resiko kreditor (termasuk bank) semakin besar karena DER yang tinggi berarti perusahaan dibiayai oleh kreditor sebagai sumber utang, maka hal ini menyebabkan semakin rendah tingkat keamanan dana yang ditempatkan oleh kreditor dalam bisnis tersebut. Investor pada umumnya lebih tertarik pada perusahaan dengan DER yang rendah, dikarenakan mereka percaya bahwa dana mereka akan lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis dikemudian hari. Suatu perusahaan yang meningkatkan tingkat *leverage*, akan menanggung risiko yang lebih tinggi dan investor secara rasional akan melakukan penalti saham dengan meningkatkan tingkat kapitalisasi saham (menurunkan PER) yang secara langsung disebabkan oleh naiknya rasio utang dibagi modal [5].

Besarnya nilai *Debt to equity ratio* (DER) dapat dihitung menggunakan rumus [8]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Sejumlah perusahaan mengikuti kebijakan target DPR jangka panjang. Hal ini akan mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil. Perusahaan hanya akan meningkatkan DPR, jika pendapatan perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu mempertahankan kenaikan pendapatan tersebut dalam jangka panjang [19].

Kebijakan perusahaan membagikan dividen kepada para investor adalah kebijakan yang sangat penting. Kebijakan pembagian dividen (*dividend policy*) tidak saja membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada para investor tetapi harus selalu diikuti dengan pertimbangan adanya kesempatan investasi kembali (*reinvestment*). Apabila dividen dibayarkan secara tunai makin meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi. Hal ini menyebabkan tingkat pertumbuhan dimasa mendatang menjadi rendah, sehingga akan menekan harga saham. Kebijakan dividen penting karena dua alasan yaitu pertama, pembayaran dividen akan mempengaruhi harga saham, dengan demikian akan berpengaruh pula dengan perdagangan saham. Kedua, pendapatan yang ditahan (*retained earning*) biasanya merupakan sumber tambahan modal sendiri (*equity capital*) yang terbesar dan terpenting untuk pertumbuhan. Kedua alasan tersebut merupakan dua sisi kepentingan perusahaan yang agak kontroversial. Agar kedua kepentingan itu secara optimal, manajemen perusahaan seharusnya memutuskan secara hati-hati dan teliti kebijakan dividen yang harus dipilih [16].

Pada prakteknya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen, antara lain [16]:

1. Perjanjian Hutang

Pada umumnya perjanjian hutang antara perusahaan dengan kreditor membatasi pembayaran dividen. Misalnya, dividen hanya dapat diberikan jika kewajiban hutang telah dipenuhi perusahaan dan atau rasio-rasio keuangan menunjukkan bank dalam kondisi sehat.

2. Pembatasan dari saham Preferen

Tidak ada pembayaran dividen untuk saham biasa jika dividen saham preferen belum dibayar

3. Tersedianya Kas

Dividen berupa uang tunai (*cash dividend*) hanya dapat dibayar jika tersedia uang tunai yang cukup. Jika likuiditas baik, perusahaan dapat membayar dividen.

4. Pengendalian

Jika manajemen ingin mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, ia cenderung untuk segan menjual saham baru sehingga lebih suka menahan laba guna memenuhi kebutuhan dana/baru. Akibatnya dividen yang dibayar menjadi kecil. Faktor ini menjadi penting pada perusahaan yang relatif kecil.

5. Kebutuhan Dana untuk investasi

Perusahaan yang berkembang selalu membutuhkan dana baru untuk diinvestasikan pada proyek-proyek yang menguntungkan. Sumber dana baru yang merupakan modal sendiri (*equity*) dapat berupa penjualan saham baru dan laba ditahan. Manajemen cenderung memanfaatkan laba ditahan karena penjualan saham baru menimbulkan biaya peluncuran saham (*flotation cost*). Oleh karena itu, semakin besar kebutuhan dana investasi, semakin kecil *dividend payout ratio*.

6. Fluktuasi laba

Jika laba perusahaan cenderung stabil, perusahaan dapat membagikan dividen yang relatif besar tanpa takut harus menurunkan dividen jika laba tiba-tiba merosot. Sebaliknya jika laba perusahaan berfluktuasi, dividen sebaiknya kecil agar kestabilannya terjaga. Selain itu, perusahaan dengan laba berfluktuasi sebaiknya tidak banyak menggunakan hutang guna mengurangi risiko kebangkrutan. Konsekuensinya: laba ditahan menjadi besar dan dividen mengecil. Salah satu indikator yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Bagi perusahaan, informasi yang terkandung dalam DPR dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen. Sedangkan bagi para pemegang saham, informasi yang terkandung dalam DPR akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada suatu perusahaan.

Banyak pemegang saham yang hidup dari penghasilan berupa dividen, mereka perlu akan lebih memilih saham-saham yang dividennya dapat mereka andalkan.

Dividend Payout Ratio (DPR) akan menentukan besarnya laba yang dibagikan kepada investor. Semakin tinggi dividen yang dibagikan menyebabkan investor akan tertarik untuk berinvestasi. Selain itu dividen yang tinggi dapat memberikan pengertian bahwa perusahaan lebih mengutamakan kepentingan para investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan dimata investor [8].

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebagai berikut [18]:

$$\text{Divident Payout Ratio} = \frac{\text{Divident per share}}{\text{Earning per share}} \quad (2.3)$$

2.1.4 *Current Ratio* (CR)

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa dasar perhitungan rasio diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Rasio ini memberikan investor gambaran terkait bagaimana perusahaan tersebut dapat memaksimalkan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan dinilai tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif [20].

Salah satu bagian dari rasio likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur apakah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Aset lancar biasanya termasuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan utang lancar biasanya terdiri dari utang usaha, utang jangka pendek, hutang jangka panjang yang sedang jatuh tempo, dan biaya yang masih harus dibayar lainnya. Secara umum, kreditor lebih menyukai *Current Ratio* (CR) yang

tinggi. Ketika suatu perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan, maka utang dagang akan dibayarkan lebih laba dan perusahaan bisa saja meminjam atau berhutang lebih banyak dan nilai *Current Ratio* (CR) akan berkurang. Kewajiban yang lebih banyak tentu saja dapat menjadi masalah bagi perusahaan. Dari sisi investor, *Current Ratio* (CR) yang tinggi dapat berarti bahwa perusahaan memiliki banyak uang yang terikat dalam aset non produktif, seperti kelebihan uang tunai atau surat berharga yang dapat dipasarkan. *Current Ratio* (CR) yang tinggi dapat disebabkan oleh kepemilikan inventaris atau persediaan yang besar, yang mungkin dapat menjadi usang sebelum dijual atau menghasilkan uang. Dengan demikian, investor mungkin tidak menginginkan rasio lancar yang terlalu tinggi [8].

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of sefty*) suatu perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari masalah yang mungkin disebabkan oleh terlalu banyaknya utang lancar perusahaan ataupun terlalu banyaknya aset lancar perusahaan. Perhitungan *Current Ratio* (CR) dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar [18].

Current Ratio (CR) dapat dihitung menggunakan rumus [8] :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Return on Asset (ROA)

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, salah satunya yaitu *Return on Asset*. *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk

mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return on Asset*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya semakin kecil *Return on Asset* menunjukkan kecilnya laba yang dihasilkan dari investasi yang lebih besar [21].

Return on Asset (ROA) merupakan suatu pengembalian atas investasi. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. *Return on Asset* (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Secara sederhana, rasio ini didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Laba bersih yang dimaksud adalah laba setelah pajak atau sering disebut dengan laba tahun berjalan, sedangkan total aktiva yang dimaksud adalah semua harta atau aset yang dimiliki perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari modal eksternal perusahaan. *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam mengubah uang yang diinvestasikan menjadi laba bersih. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) dinilai semakin baik, karena perusahaan menghasilkan lebih banyak uang dengan investasi yang lebih sedikit [8].

Return on Asset (ROA) atau hasil pengembalian atas aset merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. *Return on Asset* (ROA) dinyatakan dalam persentase. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Bagi manajemen perusahaan, rasio ini dapat digunakan sebagai penilaian untuk menentukan kebijakan atau strategi perusahaan dalam pengembangan bisnisnya. Sementara bagi investor atau calon investor, rasio ini dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana kinerja perusahaan dalam mengubah uang investasi menjadi laba bersih. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi imbalan atau pengembalian atas investasi para investor. Nilai *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tergolong baik dikarenakan tingkat pengembalian investasi semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah nilai *Return on Asset* (ROA), maka semakin rendah hasil pengembalian dari investasi [22].

Perhitungan *Return on Asset* (ROA) dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini [22]:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

2.1.6 Pertumbuhan Laba

Pada dasarnya semua perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba sebesar-besarnya guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan akuntansi akrual. Laba akuntansi (yang dilaporkan) diukur berdasarkan akuntansi akrual, serta dihitung dengan mengakui pendapatan dan mengaitkan biaya dengan pendapatan yang diakui [22].

Laba adalah selisih antara pendapatan yang diterima perusahaan dari pelanggan atas penjualan barang atau jasa yang dihasilkannya dengan pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa tersebut. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak Laba bersih disajikan pada bagian atas laporan, sedangkan biaya operasi, bunga dan pajak dikurangkan untuk mendapatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan adalah laba. Laba suatu perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan menarik investor untuk menanamkan investasi modal sahamnya [4].

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun berjalan dibandingkan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan atas laba yang dihasilkan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode

dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba yang tinggi akan menjadikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian dividen perusahaan juga akan tinggi. Pertumbuhan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Hal ini disebabkan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi [13].

Pertumbuhan laba dihitung dengan menggunakan hasil selisih laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya di bagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Laba bersih yang digunakan merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak. Laba bersih disajikan pada bagian atas laporan, sedangkan biaya operasi, bunga dan pajak dikurangkan untuk mendapatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa [19].

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung pertumbuhan laba adalah [13]:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

ΔY_t	= Pertumbuhan Laba
Y_t	= Laba pada periode t
Y_{t-1}	= Laba pada tahun sebelum t

2.1.7 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan yang berskala besar memiliki aktivitas yang lebih banyak dan hubungan yang lebih kompleks. Perusahaan yang berskala besar juga lebih terlihat dan diawasi baik oleh masyarakat maupun pemerintahan. Sehingga hal yang rasional jika perusahaan berskala besar lebih mampu mengungkapkan modal intelektual untuk mengurangi kesenjangan informasi dan memenuhi harapan masyarakat serta untuk mematuhi norma yang berlaku. Ukuran

perusahaan yang besar diharapkan berbanding lurus dengan laba yang dihasilkan, karena aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba juga semakin besar. Sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut [23].

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ada banyak cara untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan, antara lain dengan total aktiva, log size nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (\ln) dari total aset perusahaan. Penggunaan total aset ini berdasarkan pertimbangan

bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu [13].

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut [13]:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aset} \quad (2.7)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* antara lain:

1. Dewi Agustina (2016), dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Faktor tersebut adalah *Corporate Size*, *Debt to Asset Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Pertumbuhan Laba, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin*. Sampel akhir yang memenuhi kriteria sampling sebanyak 99 data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Corporate Size*, *Dividend Payout Ratio*, *Return on Equity*, dan *Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earnings Ratio*, sedangkan *Debt to Asset Ratio*, *Earnings Growth*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio* [15].
2. Edy Susanto dan Marhamah (2018), dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Price Book Value*, *Earning Per Share*, *Return on Asset*, dan *Operating Profit* terhadap *Price Earning Ratio* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2016). sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh total 18 emiten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Price Book Value*, *Return on Asset*, Laba operasi berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Ini berarti bahwa *Variabel Current Ratio*, *Debt Equity ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, Nilai Buku Harga, Laba Per Saham, Pengembalian Aset, dan Laba Operasi 91,5% memiliki peran bersama untuk menjelaskan atau mendeskripsikan variabel *Price Earnings Ratio* [6].

3. Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018), dengan judul penelitian Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* dan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, sedangkan *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* [12].
4. Luh Gede Audhya Candranithi Tenaya dan Ni Nyoman Ayu Diantini (2016), dengan judul penelitian Determinan Price Earing Ratio pada Emerging Market Studi Empiris pada Indeks Kompas 100. Sampel dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 selama periode 2011-2014. Penelitian ini membuktikan bahwa *Return on Asset*, *Earning Growth* dan *Earning Variability* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mempengaruhi *Price Earning Ratio* pada Indeks Kompas 100, sedangkan *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada Indeks Kompas 100 [11].
5. Merry Anna Napitupulu (2017), dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Total sampel penelitian sebanyak 36 laporan perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Earning Growth* (EG), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Di sisi lain penelitian juga menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Earning Growth* (EG), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [9].
6. Ni Nyoman Yulianthini (2019), dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Laba, Variabilitas Laba, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Manufaktur di PT. Bursa Efek Jakarta. Total sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan laba,

variabilitas laba, dan *dividend payout ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [14].

7. Poppy Dyah Sulistyawati dan Mahfudz (2016), dengan judul penelitian Analisis Pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* (Studi pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). Sampel dalam penelitian merupakan 24 perusahaan *consumer goods* dengan periode 2012-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian dengan analisis regresi, menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap PER. Variabel *Current Ratio*, berpengaruh negatif signifikan terhadap PER. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh PER. Tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Current Ratio (CR)* secara simultan memengaruhi PER [10].
8. Posma Sariguna Johnson Kennedy dan Monalisa Antaribaba (2019), dengan judul penelitian Pengaruh ROE dan DER terhadap PER untuk Perusahaan Properti di BEI Periode 2010-2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, berjumlah 24 perusahaan properti. Dari hasil yang didapat disimpulkan bahwa hanya ROE yang mempengaruhi PER, tetapi variabel ROE dan DER bersama-sama mempengaruhi PER untuk periode 2010-2016 [7].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
Dewi Agustina (2016)	Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i>	Variabel Dependen: PER Variabel Independen: Corporate Size, DAR, DPR, Pertumbuhan Laba, DER, ROE, dan NPM.	Secara Simultan: Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Secara Parsial: a. Berpengaruh Signifikan Positif <i>Corporate Size</i> , DPR, ROE dan NPM berpengaruh signifikan positif terhadap PER b. DAR, Pertumbuhan laba, dan DER tidak berpengaruh terhadap PER

Lanjutan Tabel 2.1

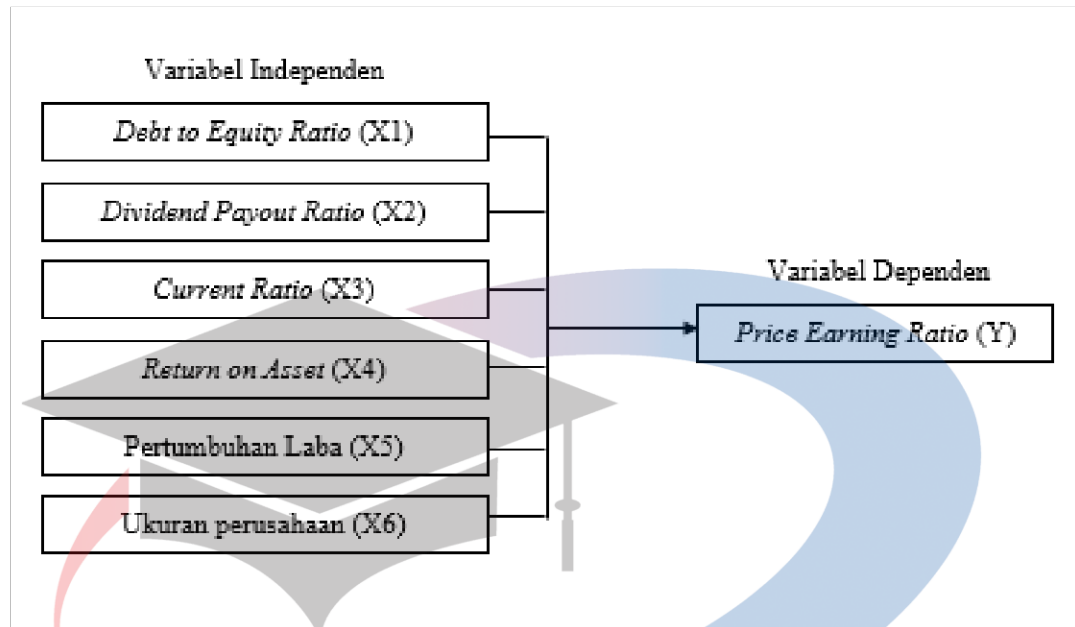
Edy Susanto dan Marhamah (2018),	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt Equity Ratio, Dividend Payout Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Price Book Value, Earning Per Share, Return on Asset</i> , dan <i>Operating Profit</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2016).	Variabel Dependen: PER Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt Equity Ratio, Dividend Payout Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Price Book Value, Earning Per Share, Return on Asset</i> , dan <i>Operating Profit</i>	Secara Simultan: Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Secara Parsial: a. Berpengaruh Signifikan Positif <i>Debt Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Price Book Value, Return on Asset</i> , Laba operasi berpengaruh signifikan positif terhadap PER b. <i>Current Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Earnings Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap PER
Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya	Pengaruh <i>Dividen Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset</i> , dan <i>Return on Equity</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Dependen: PER Variabel Independen: DPR, DER, ROA, dan ROE	Secara Simultan: Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Secara Parsial: a. Berpengaruh Signifikan Positif DPR dan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap PER b. Berpengaruh Signifikan Negatif DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER c. ROA tidak berpengaruh terhadap PER.
Luh Gede Audhya Candranithi Tenaya dan Ni Nyoman Ayu Diantini (2016)	Determinan <i>Price Earing Ratio</i> pada <i>Emerging Market</i> Studi Empiris pada Indeks Kompas 100	Variabel Dependen: PER Variabel Independen: DPR, ROA, <i>Earning Growth</i> , dan <i>Earning Variability</i>	Secara Simultan: Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Secara Parsial: a. Berpengaruh Signifikan Positif ROA, <i>Earning Growth</i> dan <i>Earning Variability</i> berpengaruh signifikan positif terhadap PER b. DPR tidak berpengaruh terhadap PER
Merry Anna Napitupulu (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> (PER) pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	Variabel Dependen: PER Variabel Independen: DER, DPR, dan Pertumbuhan Laba	Secara Simultan: Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Secara Parsial: a. DER, DPR, dan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap PER

Lanjutan Tabel 2.1

Ni Yuliathini (2019)	Nyoman Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Laba, Variabilitas Laba, dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur di PT. Bursa Efek Jakarta.	Variabel Dependen: PER Variabel Independen: Pertumbuhan Laba, Variabilitas Laba, dan DPR	Secara Simultan: Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Secara Parsial: a. Berpengaruh Signifikan Positif Variabilitas Laba dan DPR berpengaruh signifikan positif terhadap PER b. Berpengaruh Signifikan Negatif Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan negatif terhadap PER
Poppy dan (2016)	Dyah S. Mahfudz Analisis Pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	Variabel Dependen: PER Variabel Independen: ROE, DER, dan CR	Secara Simultan: Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Secara Parsial: c. Berpengaruh Signifikan Positif ROE dan DER berpengaruh signifikan positif terhadap PER d. Berpengaruh Signifikan Negatif CR berpengaruh signifikan negatif terhadap PER
Posma Johnson Kennedy dan Monalisa Antariababa (2019)	Sariguna Pengaruh ROE dan DER terhadap PER untuk Perusahaan di BEI Periode 2010-2016	Variabel Dependen: PER Variabel Independen: ROE dan DER	Secara Simultan: Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Secara Parsial: a. Berpengaruh Signifikan Positif Variabel ROE berpengaruh signifikan positif terhadap PER b. Variabel DER tidak berpengaruh terhadap PER

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Price Earning Ratio (PER)

Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil [8]. Dengan kata lain, besarnya nilai DER menyebabkan keuntungan yang diterima investor semakin kecil, sehingga kepercayaan pasar terhadap pertumbuhan perusahaan akan berkurang dan hal ini akan berdampak pada nilai PER perusahaan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap PER [12]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

2.4.2. Pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Price Earning Ratio (PER)

Pada umumnya, harga saham perusahaan yang membagikan dividen akan cenderung naik [1]. Ketika dividen yang dibayarkan relatif tinggi, maka investor akan tertarik untuk membelinya dan hal ini dapat mempengaruhi PER. Proporsi perusahaan yang membagikan kas dividen terhadap laba perusahaan menjadi indikasi penting dalam berinvestasi, sehingga hal ini mempengaruhi nilai PER.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [9]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

2.4.3. Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Price Earning Ratio (PER)

Rasio Lancar atau *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar dengan aset lancar. Perusahaan lebih menyukai rasio lancar yang tinggi, yang berarti bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban lancar [24]. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus. Hal ini dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya, sehingga perusahaan dapat perlahan menaikkan harga saham dan akan mempengaruhi PER.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current ratio* (CR) mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) [10]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

2.4.4. Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Price Earning Ratio (PER)

Return on Asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu [17]. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan karena penambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi PER.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [6]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

2.4.5. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Kenaikan laba biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa mendatang. Sebaliknya suatu penurunan laba diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit diwaktu yang akan datang [25]. Pertumbuhan laba positif menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi dan nilai PER perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap PER [14]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅: Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan berbanding lurus dengan laba yang dihasilkan, karena aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba juga semakin besar. Sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut [23]. Hal ini dapat mempengaruhi nilai PER dikarenakan ukuran perusahaan secara umum menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasi dan investasi sehingga investor tertarik dan mengaharapkan pengembalian yang besar dari perusahaan dengan ukuran yang besar.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap PER [15]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).